

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

komunikasi dalam konteks pedagogi adalah hal yang penting karena ketika proses pembelajaran berlangsung didalamnya terdapat interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Proses interaksi menunjukkan kedudukan komunikasi dalam pembelajaran menjadi suatu hal penting untuk menyampaikan pesan, baik itu materi ajar ataupun pesan pendidikan. Selain itu, konteks komunikasi yang dimaksud dalam *framework 21st century learning* adalah peserta didik mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi yang harus dimiliki tidak hanya dalam lingkungan sederhana, seperti lingkungan kelas dan sekolah tetapi juga dengan lingkungan lintas sekolah dan masyarakat bahkan lintas negara.

Di Indonesia, bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi pertama kali adalah bahasa daerah yang merupakan bahasa pertama yang dikenal seseorang ketika kecil di lingkungan terdekatnya yaitu keluarga. Bahasa kedua yaitu Bahasa Indonesia yang merupakan bahasa pemersatu bangsa, karena negara Republik Indonesia terdiri dari macam – macam suku yang tersebar di berbagai daerah kepulauan Indonesia yang memiliki bahasa daerah masing – masing. Bahasa yang ketiga adalah bahasa asing, dan bahasa asing pertama yang diajarkan di sekolah adalah Bahasa Inggris. Hal tersebut dikarenakan Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional dimana menjadi standar untuk berkomunikasi di lingkungan antar negara. Oleh karenanya, hal ini berdampak bagi pendidikan di Indonesia dimana Bahasa Inggris menjadi salah satu mata pelajaran di sekolah dari mulai jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Bahasa Inggris merupakan bahasa kedua yang diajarkan di sekolah setelah Bahasa Indonesia, bahkan Bahasa Inggris termasuk ke dalam mata pelajaran yang menjadi standar kelulusan nasional di jenjang sekolah menengah. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal Dan Informal Kementerian Pendidikan Tahun 2011 menjelaskan standar kompetensi lulusan Bahasa Inggris (2011, hlm. 2) bahwa bahasa Inggris merupakan pembelajaran yang semakin penting bagi peserta didik.

Pembelajaran bahasa menjadi semakin penting bagi peserta didik khususnya pembelajaran Bahasa Inggris. Dengan penguasaan Bahasa Inggris, diharapkan peserta didik dapat berkomunikasi di kancah internasional serta dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada umumnya ditulis dalam Bahasa Inggris. Proses pembelajaran Bahasa Inggris diharapkan dapat diarahkan agar peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik. Bahasa Inggris merupakan bahasa asing pertama yang wajib dipelajari oleh setiap peserta didik dalam satuan pendidikan formal seperti SD, SMP, SMU dan perguruan tinggi. Kewajiban peserta didik mempelajari bahasa Inggris merupakan upaya pemerintah Indonesia dalam memasuki era globalisasi yang penuh dengan persaingan di segala bidang. Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional menjadi penting dalam rangka menjembatani komunikasi antar bangsa antarbangsa di dunia.

Sesuai dengan yang dipaparkan Kementerian Pendidikan Nasional tersebut, maka kedudukan Bahasa Inggris di dalam muatan isi pembelajaran di sekolah tergolong penting. Bahasa Inggris adalah salah satu mata pelajaran yang harus diberikan kepada peserta didik dan hal ini tertera dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah bahwa salah satu mata pelajaran yang menjadi standar kompetensi lulusan adalah Bahasa Inggris.

Guru akan lebih berfungsi sebagai fasilitator, pelatih (“*coach*”), dan pendamping para siswa yang sedang mengalami proses pembelajaran. Bahkan secara ekstrim, tidak dapat disangkal lagi bahwa dalam sejumlah konteks, guru dan murid bersama-sama belajar dan menuntut ilmu melalui interaksi yang ada di antara keduanya ketika sedang membahas suatu

materi tertentu. Di samping itu, penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar pun harus diperluas melampaui batas-batas ruang kelas, dengan cara memperbanyak interaksi siswa dengan lingkungan sekitarnya dalam berbagai bentuk metodologi.

Faktanya saat ini dan hampir menjadi persoalan klasik yang belum terpecahkan sepenuhnya adalah mengenai kurangnya perhatian akan proses pembelajaran Bahasa Inggris yang benar – benar menunjang peserta didik untuk terampil dalam berkomunikasi maupun berbahasa dengan menggunakan Bahasa Inggris. Seperti yang diutarakan oleh Hakim (2012, hlm. 1) dalam penelitiannya bahwa “Pentingnya pembelajaran bahasa Inggris ini kurang didukung oleh pemerintah dalam mewujudkan pembelajaran bahasa Inggris yang benar – benar dapat menghasilkan peserta didik yang terampil.”

Peserta didik telah menempuh pendidikan selama kurang lebih enam tahun dalam mempelajari bahasa Inggris sebelum memasuki pendidikan menengah, tetapi kenyataannya menunjukkan bahwa peserta didik belum mencapai hasil yang diharapkan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pengalaman seorang guru SMP yang menuliskan fakta sebenarnya yang terjadi di sekolah pada penelitian yang ia lakukan sendiri, yaitu Kurniatin (2013, hlm. 2) ia mengungkapkan bahwa kenyataan di lapangan masih terdapat beberapa siswa yang nilai hasil belajarnya selalu rendah atau ada dalam posisi di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM), yaitu di bawah nilai 7. Selain itu, jika para siswa diminta berbicara dan menulis dalam bahasa Inggris, mereka tidak bisa berbicara bahasa Inggris dengan lancar ataupun menuliskannya dikarenakan mereka tidak tahu kosa kata, pengucapannya dan pembentukan kalimat yang harus diucapkan atau dituliskan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak mampu mengutarakan apa isi pikiran, ide, pertanyaan maupun gagasan yang mereka miliki kepada guru ketika proses pembelajaran berlangsung, sehingga proses interaksi dan komunikasi terhambat. Meskipun peserta

didik sah saja bertanya dalam Bahasa Indonesia tetapi alangkah lebih efektif apabila Bahasa Inggris itu sendiri digunakan. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa adanya masalah belajar pada siswa untuk berusaha menambah kosa kata untuk digunakannya dalam percakapan di dalam kelas khususnya kepada guru, dan hal ini tidak sesuai dengan jam pelajaran yang digunakan oleh siswa dalam mempelajari bahasa Inggris. Nyatanya Bahasa Inggris di SMP mendapat tempat untuk di pelajari selama 4 jam pelajaran dalam satu minggu dan satu mata pelajaran terhitung 40 menit. Seperti yang tertera dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah bahwa minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34-38 minggu.

Sementara itu dijelaskan pula dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah untuk muatan Bahasa Inggris salah satunya adalah kompetensi berbicara yaitu berkomunikasi secara interpersonal, transaksional, dan fungsional tentang diri sendiri, keluarga, orang lain, dan objek yang kongkrit dan imajinatif, yang terdekat dengan kehidupan dan kegiatan siswa sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat.

Apabila komunikasi dalam lingkungan kelas saja terhambat, maka hal serupa akan terjadi di lingkungan luar sekolahnya. Komunikasi antara siswa dan guru yang tidak tercipta dengan baik dan lancar khususnya dalam kasus ini menggunakan Bahasa Inggris maka tidak diragukan lagi bahwa banyak faktor yang dapat menyebabkan masalah ini terjadi. Seperti yang sudah diutarakan sebelumnya bahwa berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris sudah menjadi suatu kebutuhan dalam menghadapi era globalisasi khususnya di dunia pendidikan. Kemampuan untuk berkomunikasi haruslah ditanamkan sedini mungkin agar semakin seseorang itu beranjak pada jenjang – jenjang selanjutnya tidak lagi mengalami masalah ataupun kesulitan dalam menyampaikan keinginan,

kebutuhan dan berbagai gagasan dan pertanyaan. Maka berbagai solusi pun harus mampu tercipta seiring dengan kemunculan masalah.

Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi masalah mengenai masalah belajar siswa di atas yang berpengaruh juga pada kemampuan berkomunikasi siswa, dalam hal ini khususnya dengan menggunakan bahasa Inggris. Faktor tersebut adalah seperti pendekatan yang digunakan guru dalam mengajar, model dan metode yang ditetapkan dalam proses pembelajaran, ataupun lingkungan pemelajar itu sendiri.

Pada perspektif lain, perubahan paradigma pendidikan dari pendidikan yang konvensional ke *21st century learning* menjadi landasan di mana proses pembelajaran tidak lagi didominasi oleh pendidik melainkan pada partisipasi aktif para peserta didik. Pendidikan yang konvensional lebih terpendang sebagai pendidikan yang memperlakukan peserta didik sebagai bahan mentah yang diproses untuk menghasilkan produk akhir yang memiliki kemampuan yang telah ditentukan tanpa melihat apa yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya.

Merangkum artikel jurnal yang diterbitkan oleh BSNP tahun 2010 mengenai paradigma pendidikan nasional abad XXI bahwa sejak dua abad lalu makna pendidikan sebagai '*a lifelong process of self-discovery*' nyaris terlupakan. Di dalam konteks pendidikan, dialog antara guru dan siswa dapat tercipta melalui suasana yang demokratis, guru harus mampu membuat siswa lebih berani untuk mengungkapkan ide, gagasan, bertanya bahkan menyangkal pendapat. Suasana demokratis tersebut diharapkan dapat membuat siswa memiliki rasa percaya diri yang baik, tidak takut salah dan tertantang untuk mencoba berbagai hal baru. Dengan begitu, maka suasana kelas dapat didominasi oleh aktifnya para peserta didik.

Tuntutan kualitas sumber daya manusia dalam paradigma pendidikan baru ini sangatlah tinggi dan lebih berfokus pada *softskill*, tujuannya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan untuk menghadapi globalisasi saat ini. Seperti yang tertulis pada *framework for 21st century learning* pada website *partnership for 21st century skills*

(tersedia dalam www.P21.org) bahwa kemampuan yang harus dimiliki peserta didik adalah *communication skill, critical thinking skill, collaboration skill dan creativity*. Peserta didik yang memiliki keempat kemampuan tersebut sudah dinilai mampu untuk meningkatkan kehidupan yang kompleks dan siap terjun di dunia pekerjaan saat ini. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang artinya dirinya tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan orang lain, sehingga membutuhkan komunikasi untuk mengutarakan apa yang dibutuhkan. Berkomunikasi dengan bahasa ibu atau bahasa asli ketika lahir merupakan hal yang termudah bagi seorang anak atau dalam kasus ini peserta didik dalam mengutarakan yang ia butuhkan, baik ketika proses pembelajaran, proses di lingkungan sosialnya maupun ketika mengutarakan kebutuhannya melalui bahasa yang setingkat lebih kompleks, seperti melalui puisi. Akan tetapi fenomena yang terjadi saat ini adalah era globalisasi, yang menuntut peserta didik untuk meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi.

Kesadaran akan tingginya standar kualifikasi sumber daya manusia dewasa ini, maka demi mencapai kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki peserta didik, perlu dirancang berbagai model, metode dan strategi pembelajaran yang dikembangkan kemudian diaplikasikan dan dinilai mampu menunjang tujuan pendidikan yang diharapkan. Maka dari itu dibutuhkan pula perencanaan pembelajaran untuk merancang model, metode dan strategi pembelajaran tersebut.

Isu terkini mengenai proses pembelajaran baik itu model, metode maupun strategi yaitu dirancang untuk lebih mengedepankan kebutuhan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung atau lebih dikenal dengan sebutan *student-centered*. Perencanaan pembelajaran dengan basis *student-centered* akan membutuhkan salah satunya analisis mengenai karakteristik peserta didik ketika proses pembelajaran itu berlangsung.

Berdasarkan Permendiknas Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 menyatakan bahwa

“...setiap proses pembelajaran harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Proses pembelajaran akan sangat erat kaitannya dengan interaksi, komunikasi antara guru dan peserta didik merupakan aktivitas yang sangat penting dalam proses belajar. Seperti yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1, bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Pendidikan dan pembelajaran pada dasarnya adalah aktivitas atau cara untuk merubah perilaku seseorang. Dengan adanya perubahan perilaku maka orang tersebut telah belajar dan mengalami pendidikan. Untuk mencapai tujuan – tujuan pendidikan dan pembelajaran, pendidik dan tenaga kependidikan harus merancang berbagai model dan strategi pembelajaran ketika proses pembelajaran berlangsung, sehingga peserta didik mampu belajar dengan baik.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, salah satu model pembelajaran yang hingga saat ini masih terus dikembangkan dan banyak diteliti adalah *Problem Based Learning*. Model pembelajaran ini menempatkan siswa agar lebih aktif, mampu berkolaborasi dan berinteraksi secara berkelompok. Selain itu, model pembelajaran ini menekankan pada proses pembelajarannya yang mengangkat tema atau topik konteks kehidupan sehari – hari. Permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan sehari – hari akan diangkat menjadi topik kemudian disesuaikan dengan materi ajar pada pertemuan tersebut dan secara kolaboratif dipecahkan masalah tersebut bersama – sama melalui guru yang berperan sebagai fasilitator.

Dalam sudut pandang peneliti, berdasarkan hal yang dijelaskan di atas maka diharapkan model *Problem Based Learning* ini menjadi solusi dan dapat dijadikan sebagai alternatif bagi guru untuk meningkatkan

performance dan hasil belajar peserta didik agar aktif di kelas khususnya ketika berkomunikasi. Penelitian mengenai PBL oleh Pandu (2013, hlm. 8) di SMKN 2 Wonosari Yogyakarta menyatakan bahwa hasil dari Penelitian Tindakan Kelas menggunakan model *Problem Based Learning* menunjukkan bahwa adanya peningkatan dalam aktivitas siswa pada *listening, oral, emotional, visual, writing dan mental*. Hasil penelitian membuktikan bahwa PBL dapat membantu meningkatkan keaktifan siswa. Keaktifan siswa dilihat dari aspek memperhatikan, bertanya kepada guru, menjawab pertanyaan, berpendapat, kerjasama dalam kelompok, mengerjakan soal, belajar menggunakan sumber, dan presentasi kelompok dari siklus I sampai II. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan, peneliti menyadari akan perlunya model tersebut untuk diteliti keberpengaruhannya pada kompetensi komunikatif peserta didik khususnya kompetensi komunikasi secara tertulis dalam Bahasa Inggris dimana kompetensi gramatik seseorang sangat dibutuhkan agar komunikasi secara tertulis dapat terjadi dengan baik dan bermakna.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pokok penelitian ini, yaitu “Apakah terdapat pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap peningkatan kompetensi gramatik aspek pengejaan, aspek kosa kata dan aspek pembentukan kalimat siswa dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris di Kelas VII SMPN 35 Bandung?”

Agar penelitian ini terarah dan terfokus pada pokok penelitian, maka penjabaran dari masalah pokok tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kompetensi gramatik antara siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional pada aspek pengejaan dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris kelas VII di SMPN 35 Bandung?

2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kompetensi gramatik antara siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional pada aspek kosa kata dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris kelas VII di SMPN 35 Bandung?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kompetensi gramatik antara siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional pada aspek pembentukan kalimat dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris kelas VII di SMPN 35 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh dan mengetahui pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap peningkatan kompetensi gramatik aspek pengejaan, kosa kata dan pembentukan kalimat peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas VII SMPN 35 Bandung.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan peningkatan kompetensi gramatik antara siswa yang menggunakan model *problem based learning* (PBL) dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional pada aspek pengejaan dalam mata pelajaran Bahasa Inggris kelas VII di SMPN 35 Bandung.
- b) Mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan peningkatan kompetensi gramatik antara siswa yang menggunakan model *problem based learning* (PBL) dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional pada aspek kosa kata dalam mata pelajaran Bahasa Inggris kelas VII di SMPN 35 Bandung.

- c) Mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan peningkatan kompetensi gramatik antara siswa yang menggunakan model *problem based learning* (PBL) dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional pada aspek pembentukan kalimat dalam mata pelajaran Bahasa Inggris kelas VII di SMPN 35 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a) Mengembangkan pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kompetensi gramatik peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Inggris di sekolah menengah pertama.
- b) Memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pendidikan khususnya teknologi pendidikan ranah pelaksanaan pembelajaran dan pembelajaran Bahasa Inggris.

2. Manfaat Praktis

- a) Lembaga yang diteliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah SMPN 35 Bandung untuk menumbuhkan semangat dan meningkatkan kompetensi gramatik peserta didik sehingga komunikasi antara siswa dengan siswa dan guru dengan siswa mengalami peningkatan melalui model *Problem Based Learning*.

- b) Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran yang positif, terutama sebagai pengembang kurikulum dan pembelajaran. Penelitian ini juga termasuk ke dalam bagian teknologi pendidikan, yaitu pada implementasi kegiatan pembelajaran dan penerapan model pembelajaran yang efektif.

- c) Penelitian selanjutnya

Sebagai bahan informasi bagi pihak lain yang akan meneliti lebih lanjut sekitar penelitian sejenis dan sebagai bahan pertimbangan penelitian sejenis.